

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, setiap individu pada tahap perkembangan dewasa awal menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis yang berujung pada jenjang pernikahan. Berdasarkan Undang–Undang Perkawinan no.1 tahun 1974, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, perkawinan juga merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan, dan budaya yang berbeda (Anjani, 2006). Pernikahan melibatkan komitmen antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama atas dasar saling mencintai untuk saling membantu, melengkapi, dan mendukung dalam menjalani hidup (Marr, 2000). Idealnya di dalam sebuah pernikahan terdapat kedekatan, komitmen, persahabatan, afeksi, pemenuhan kebutuhan seksual, dan pemenuhan kebutuhan emosional (Gardiners, et.al., 1998; Myers, 2000 dalam Papalia, 2006).

Keluarga yang indah dan bahagia adalah cita-cita setiap pasangan yang menikah. Akan tetapi, cita-cita tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dibangun (Hardana, 2010 dalam Kursus Persiapan Pernikahan). Dalam perkawinan diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk menerima

pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya (Anjani, 2006). Banyak dari pasangan yang telah menikah menemukan bahwa pernikahan yang dijalani tidak sesuai dengan harapan pasangan tersebut (DeGenova, 2008). Seiring dengan berjalannya waktu, sifat-sifat, dan karakter yang sebenarnya dari tiap pasangan mulai tampak dan suasana dalam kehidupan pernikahan tersebut mulai berubah. Sepasang suami istri yang sudah mempersiapkan pernikahannya dengan matang sekalipun, tidak akan luput dari pertengkaran maupun perselisihan-perselisihan paham (Gunarsa, 2003 dalam Psikologi Untuk Keluarga).

Ketika pasangan tidak lagi mampu mentoleransi dan mengatasi perbedaan satu sama lain, seperti dalam hal perbedaan karakter, kebiasaan, dan sebagainya, sehingga timbul pertengkaran yang berakhir pada perceraian seringkali dipilih pasangan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pernikahannya. Walaupun demikian, pada dasarnya perceraian bukanlah akhir dari permasalahan yang dihadapi oleh pasangan yang bercerai, karena dampak dari perceraian itu sendiri terus melekat pada diri individu yang bersangkutan. Menurut Dariyo (2003), individu yang telah melakukan perceraian, baik disadari maupun tidak disadari akan mengalami dampak negatif, seperti munculnya pengalaman traumatis pada pernikahan. Selain itu, pandangan negatif masyarakat dan status yang berubah menjadi suatu masalah bagi kesejahteraan psikologis pasangan yang bercerai tersebut. Apabila pasangan yang bercerai telah memiliki anak, maka peristiwa perceraian orangtua akan membawa dampak negatif bagi perkembangan anak.

Perceraian yang memiliki banyak dampak negatif, banyak dipilih

pasangan di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah perceraian paling tinggi di Asia-Pasifik sebesar 363.041 kasus pada tahun 2011 dan 476.961 kasus pada tahun 2012 (www.beritasatu.com). Menurut staf Hukmas dan KUB Kanwil Kemenag, dari kasus perceraian yang terjadi 80 persen perceraian terjadi pada pasangan muda atau usia perkawinan dibawah 5 tahun (Musdalifah, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data Badan Urusan Peradilan Agama Mahkamah Agung mencatat bahwa kota Bandung merupakan daerah yang memiliki tingkat perceraian paling tinggi di Indonesia sebesar 5.431 kasus pada tahun 2011 dan 5750 kasus pada tahun 2012. Humas Pengadilan Agama Bandung menyatakan bahwa faktor utama dan sekaligus alasan mayoritas pasangan yang bercerai adalah tidak ada keharmonisan dalam keluarga dan memicu pertengkaran yang berujung pada gugatan cerai. Adapula faktor-faktor lain, seperti masalah ekonomi, pernikahan yang dipaksakan, pernikahan usia dini, orang ketiga dalam rumah tangga, dan sebagainya.

Pertengkaran atau masalah terjadi pada hampir semua pasangan yang menikah, begitu pula pada pasangan Kristiani. Pernikahan dalam agama Kristen merupakan salah satu sarana atau alat yang dipakai Tuhan untuk membentuk pasangan dalam proses pengudusan. Pada proses pengudusan itu, pasangan belajar untuk memberkati satu sama lain, memberi pertolongan, melengkapi kelemahan, dan mendorong pasangan untuk memunculkan karakter positif. Realitas pernikahan yang sehat bukanlah pernikahan yang bebas dari pertengkaran, tidak ada perasaan kecewa, kemarahan, kesediaan, atau penyesalan. Tidak berarti pula bahwa pasangan akan selalu mesra dan penuh kasih, selalu sepakat dalam

pengambilan keputusan, bisa memaafkan dan berdamai seketika. Setiap pasangan memerlukan waktu dan menemukan cara yang terbaik untuk mengatasi rintangan dalam pernikahan (Gunadi, 2006 dalam *How to Enjoy Your Marriage*).

Dalam pernikahan Kristen, pasangan yang menikah dan telah dipersatukan Tuhan tidak diperkenankan untuk bercerai ataupun dipisahkan oleh manusia. Hal tersebut telah tercatat dengan jelas dalam Alkitab. Sanksi yang akan diberikan kepada pasangan yang bercerai adalah tidak ada pemberkatan pernikahan apabila ingin menikah kembali. Dalam hukum pernikahan Kristen, suami-istri yang melakukan perceraian tersebut hanya bercerai secara hukum, namun tidak secara ajaran agama. Walaupun demikian, tetap saja ada pasangan Kristen yang akhirnya memutuskan untuk bercerai. Dalam menanggapi hal tersebut, gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki layanan konseling pernikahan dan persekutuan, baik untuk pasangan pranikah maupun pasangan yang telah menikah, guna membina pasangan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Konseling pernikahan dan persekutuan yang ada di gereja merupakan suatu layanan bagi jemaat khususnya yang memiliki masalah dalam pernikahannya dan membutuhkan bantuan ataupun saran. Pendeta ataupun aktivis yang berperan sebagai konselor pernikahan di gereja berperan sebagai pembimbing yang memberikan saran dan menguatkan kembali akan iman dari pasangan yang bersangkutan.

Salah satu wujud kepedulian gereja dalam menanggapi masalah dalam pernikahan adalah membentuk Komunitas X di Bandung. Komunitas X merupakan suatu komunitas Kristiani interdomisili gereja (jemaat dari gereja manapun boleh bergabung) yang diperuntukkan khususnya bagi pasangan muda

(usia pernikahan dibawah lima tahun) untuk dapat membina dan mendapatkan pengajaran, baik secara rohani maupun pengalaman satu sama lain dalam kehidupan pernikahan. Komunitas X didirikan karena semakin banyaknya pasangan yang baru menikah datang kepada konselor pernikahan atau pembina gereja untuk berkonsultasi dan mencurahkan keluh kesahnya mengenai kehidupan pernikahan karena berbagai masalah yang terjadi dengan pasangan. Komunitas X memiliki beberapa program kegiatan, seperti persekutuan, *sharing* antar keluarga, acara kebersamaan, seminar mengenai kehidupan pernikahan, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak W, selaku koordinator Komunitas X menyatakan bahwa usia pernikahan yang paling rentan terhadap permasalahan adalah pasangan muda dengan usia pernikahan sekitar dibawah lima tahun. Masalah yang seringkali muncul adalah ketidakmampuan pasangan untuk menerima dan mentoleransi perbedaan yang ada diantara mereka, seperti kebiasaan-kebiasaan, karakter, budaya pasangan, dan pola asuh orangtua. Walaupun mereka telah menjajaki masa pacaran, namun tetap saja mayoritas dari kasus-kasus tersebut menyatakan bahwa ketika menikah mereka baru mengetahui sifat asli pasangan. Perbedaan tersebut seringkali memunculkan pertengkaran diantara mereka, dan membuat mereka merasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupan pernikahan. Bahkan, ada beberapa kasus mengenai sikap pasangan yang keras, seperti mengancam pasangan untuk bercerai ketika bertengkar. Dari kebanyakan kasus yang ada, pertengkaran ataupun ketidakcocokan dengan pasangan disebabkan oleh kurangnya kemampuan diri masing-masing pasangan dalam menyesuaikan diri, membuat kesepakatan bersama dengan cara

mengkomunikasikannya, dan mentoleransi setiap perbedaan yang ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa banyak pasangan yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam pernikahan (*marital adjustment*).

Marital adjustment diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai derajat kenyamanan dalam suatu hubungan melalui saling memberi dan menerima. Hal tersebut tidak berarti bahwa penyesuaian merupakan suatu keadaan yang absolut, namun penyesuaian merupakan suatu proses yang berkelanjutan. *Marital adjustment* menyiratkan bahwa dua individu belajar untuk mengakomodasikan kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing (Lasswell dan Lasswell, 1987). *Marital adjustment* dapat diukur melalui enam aspek yang akan disebut sebagai faktor *marital adjustment*, yaitu *empathy*, *spontaneity*, *trust*, *respect*, *interest-care*, dan *critical hostility*.

Penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan menjadi penting karena akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup perkawinan, mencegah kekecewaan, dan perasaan-perasaan negatif, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain diluar rumah tangga (Hurlock, 2002). Selain itu, penyesuaian pernikahan menjadi penting bagi pasangan pada masa awal pernikahan atau usia pernikahan di bawah lima tahun. Hal tersebut dikarenakan pada awal perkawinan, masing-masing pasangan akan mempelajari kompetensi-kompetensi dalam menjalani kehidupan perkawinan,

seperti menghargai pasangan, mengatasi setiap perbedaan yang ada, memahami perasaan, memahami perbedaan watak dan emosi, dan sebagainya (Duvall, 1977). Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pasangan belum memiliki banyak pengalaman hidup bersama. Menurut Clinebell & Clinebell (2005), periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima.

Berdasarkan hasil survey awal terhadap 11 pasangan suami-istri yang tergabung dalam komunitas X didapatkan data bahwa masalah yang sering terjadi pada rumah tangga, menurut kelompok suami sebanyak 36,7% (4 orang) masalah komunikasi, 27,3% (3 orang) masalah perbedaan pendapat, 18,1% (2 orang) masalah dengan mertua, 8,9% (1 orang) masalah perbedaan kebiasaan, dan 8,9% (1 orang) masalah dalam mengurus anak. Masalah yang sering terjadi menurut kelompok istri, sebanyak 27,3% (3 orang) masalah perbedaan pendapat, 27,3% (3 orang) masalah komunikasi, 18,2% (2 orang) masalah kebiasaan pasangan, 18,2% (2 orang) masalah pengaturan waktu, dan 9% (1 orang) masalah dengan mertua.

Selain itu berdasarkan faktor *marital adjustment*, didapatkan pula data dari kelompok suami bahwa sebanyak 63,6% (7 orang) jarang diijinkan oleh pasangan untuk berkumpul bersama teman-teman tanpa ditemani pasangan, dan 36,4% (4 orang) seringkali diijinkan pasangan untuk berkumpul bersama teman-teman

tanpa ditemani pasangan. Dari kelompok istri, didapatkan data sebanyak 54,5% (6 orang) sering diijinkan untuk berkumpul bersama teman-teman tanpa ditemani pasangan, 45,5% (5 orang) jarang diijinkan untuk berkumpul bersama teman-teman tanpa ditemani pasangan. Hal tersebut menggambarkan perilaku pada faktor *spontaneity*, yaitu suami maupun istri dapat menjadi diri sendiri tanpa dikekang atau dihambat oleh pasangannya. Pada kelompok suami, 72,7% (8 orang) mampu memahami perasaan positif (senang, bangga, dan sebagainya) dan negatif (sedih, kecewa, dan sebagainya) pasangan, 27,3% (3 orang) mampu memahami perasaan positif (senang, bangga, dan sebagainya) pasangan, namun kurang mampu memahami perasaan negatif (sedih, kecewa, dan sebagainya) pasangan. Selain itu dari kelompok istri, didapatkan data sebanyak 81,8% (9 orang) mampu memahami perasaan positif (senang, bangga, dan sebagainya) dan negatif (sedih, kecewa, dan sebagainya) pasangan, 18,2% (2 orang) kurang mampu memahami perasaan positif (senang, bangga, dan sebagainya) maupun negatif (sedih, kecewa, dan sebagainya) pasangan. Hal tersebut menggambarkan perilaku dari faktor *empathy*, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dan mencoba memahami perasaan pasangan.

Pada kelompok suami, 81,8% (9 orang) memperhatikan kebutuhan pasangan, 18,2% (2 orang) jarang memperhatikan kebutuhan pasangan dan acuh tak acuh terhadap pasangan. Pada kelompok istri 81,8% (9 orang) merasa dicintai dan diperhatikan pasangan, 18,2% (2 orang) jarang merasa dicintai dan diperhatikan. Hal tersebut merupakan gambaran perilaku dari faktor *interest care*,

yaitu suami maupun istri merasa dicintai dan mencintai, serta diperhatikan dan memerhatikan.

Dari kelompok suami, 90,9% (10 orang) seringkali berdiskusi dengan pasangan dalam membuat keputusan, 9,1% (1 orang) membuat keputusan sendiri dan pasangan mengikuti keputusannya. Dari kelompok istri, 63,3% (7 orang) dalam menghadapi masalah seringkali berdiskusi bersama pasangan, 36,7% (4 orang) dalam menghadapi masalah seringkali meminta pendapat orang lain (teman atau orang yang lebih berpengalaman). Hal tersebut menggambarkan perilaku dari faktor *trust*, yaitu mampu mengandalkan satu sama lain dan jujur.

Dalam menghadapi dan menanggapi setiap kelebihan dan kekurangan pasangan. Pada kelompok suami, 72,7% (8 orang) belajar untuk menerima dan memahami setiap kelebihan dan kekurangan pasangan, 18,2% (2 orang) acuh tak acuh terhadap setiap kelebihan dan kekurangan pasangan, 9,1% (1 orang) mencari cara untuk mengatasi kekurangan pasangan. Pada kelompok istri, 54,5% (6 orang) menerima dan memahami setiap kelebihan dan kekurangan pasangan, 36,4% (4 orang) berdiskusi bersama pasangan, 9,1% (1 orang) memotivasi pasangan. Hal tersebut menggambarkan perilaku dari faktor *respect*, yaitu menjunjung tinggi dan yakin pada integritas pasangan sebagai individu.

Berdasarkan pemaparan diatas, pasangan suami-istri dengan usia pernikahan di bawah lima tahun memiliki gambaran mengenai derajat *marital adjustment* yang bervariasi yang ditunjukkan oleh perilaku dalam kehidupan pernikahannya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut

gambaran *marital adjustment* pada pasangan dengan usia pernikahan di bawah lima tahun di Komunitas X Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran derajat *marital adjustment* pada pasangan suami-istri dengan usia pernikahan di bawah lima tahun di Komunitas X Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai derajat *marital adjustment* pada pasangan suami-istri dengan usia pernikahan di bawah lima tahun di Komunitas X Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai derajat *marital adjustment* serta faktor-faktor yang memengaruhi *marital adjustment* pada pasangan suami-istri dengan usia pernikahan di bawah lima tahun di Komunitas X Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan sumbangsih pada perkembangan teori-teori Psikologi, khususnya bidang Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan
- Memberikan gambaran kepada peneliti lain yang memiliki minat untuk

meneliti lebih lanjut mengenai *marital adjustment*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak pengurus Komunitas X, perihal gambaran *marital adjustment* anggota Komunitas X sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan program maupun tema yang akan dibahas dalam kegiatan Komunitas X.
- Memberikan informasi kepada konselor gereja mengenai *marital adjustment* sebagai masukan bagi proses kegiatan konseling atau pembinaan pernikahan.

1.5 Kerangka Pikir

Individu yang berusia 20 sampai 40 tahun tergolong dalam tahap dewasa awal yang memiliki berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan pada tahap dewasa awal adalah membuat keputusan mengenai hubungan dengan lawan jenis secara intim dengan cara menikah (Papalia, 2006). Pernikahan merupakan suatu masa transisi yang kritis bagi setiap pasangan yang baru menikah. Pada awal pernikahan, masing-masing pasangan akan mempelajari kompetensi-kompetensi dalam menjalani kehidupan perkawinan, seperti menghargai pasangan, mengatasi setiap perbedaan yang ada, memahami perasaan, memahami perbedaan watak dan emosi, dan lain sebagainya (Duvall, 1977). Hasan (2005) menyatakan bahwa masa lima tahun pertama perkawinan biasanya pengalaman bersama antara suami dan istri belum banyak, sehingga diperlukan proses penyesuaian diri untuk mengatasi setiap perbedaan. Perbedaan yang ada

dalam berbagai faktor kehidupan membuat pasangan suami istri perlu mampu untuk belajar mengakomodasikan kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing atau dengan kata lain perlu menyesuaikan diri dalam pernikahan (Lasswell, 1987).

Begitu pula yang terjadi pada pasangan suami istri yang tergabung dalam Komunitas X. Komunitas X merupakan suatu komunitas bentukan salah satu gereja di Bandung yang memiliki kepedulian akan kehidupan pernikahan, khususnya pada pasangan suami istri yang baru menikah atau usia pernikahan dibawah lima tahun. Pada awal-awal tahun kehidupan pernikahan pasangan suami istri yang menjadi anggota komunitas X juga melewati berbagai rintangan dalam kehidupan pernikahannya yang disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah perbedaan kebiasaan, adat istiadat, kepribadian, dan sebagainya. Hal tersebut membuat pasangan suami istri yang tergabung dalam Komunitas X juga perlu menyesuaikan diri dalam pernikahannya.

Lasswell & Lasswell (1987) mengungkapkan bahwa *marital adjustment* (penyesuaian perkawinan) diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai suatu derajat kenyamanan dalam suatu hubungan melalui saling memberi dan menerima. Hal tersebut tidak berarti bahwa penyesuaian merupakan suatu keadaan yang absolut, sebaliknya penyesuaian merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, pasangan suami istri yang tergabung dalam Komunitas X perlu menyesuaikan diri agar pasangan suami istri dapat menjalankan peran dan tugasnya sebagai suami dan istri untuk menjaga

keharmonisan, serta menghindari konflik yang tidak terselesaikan dan dapat berujung pada perceraian.

Menurut Lasswell (1987), *marital adjustment* yang tersirat oleh kualitas kenyamanan pasangan dapat diukur melalui enam aspek atau yang akan disebut faktor, yaitu *empathy*, *spontaneity*, *trust*, *interest care*, *respect*, dan *critical hostility*. *Empathy* merupakan kemampuan untuk menempatkan diri, dan mencoba memahami perasaan pasangan. Pasangan suami istri yang tergabung dalam Komunitas X yang mampu menempatkan diri pada berbagai keadaan dalam rumah tangga, baik keadaan suka maupun duka. Suami maupun istri mampu memahami perasaan yang pasangannya sedang rasakan. Ketika pasangannya sedang merasakan perasaan positif seperti senang, gembira, bangga, dan sebagainya diharapkan suami maupun istri mampu menunjukkan sikap turut bahagia atau dalam keadaan perasaan yang positif pula. Begitu pula ketika pasangan sedang merasakan perasaan negatif seperti sedih, kecewa, marah, dan sebagainya maka diharapkan suami maupun istri dapat menunjukkan sikap peduli, menghibur, dan menyemangati pasangannya. Apabila suami maupun istri mampu menempatkan diri sesuai dengan keadaan dan memahami perasaan pasangannya, maka akan timbul kedekatan emosional yang semakin erat diantara suami dan istri.

Spontaneity berarti suami maupun istri dapat menjadi diri sendiri tanpa harus diatur atau dibatasi dalam melakukan kegiatan. Dalam hal ini, suami maupun istri diberi kebebasan oleh pasangannya, baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari, bekerja, berkumpul bersama teman, kegiatan keagamaan, memberikan

pendapat, mengambil keputusan dan hal lainnya didalam rumah maupun diluar rumah. Suami maupun istri tidak dihalangi pasangannya untuk melakukan kegiatan. Kebebasan yang diberikan pasangan untuk dapat menjadi diri sendiri membuat suami maupun istri tidak merasa terkekang dan dapat beraktifitas dengan tenang, serta merasa diberi tanggung jawab untuk setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan.

Trust berarti suami maupun istri memiliki kepercayaan untuk dapat mengandalkan satu sama lain dan mengetahui adanya kejujuran. Suami maupun istri yang tergabung dalam Komunitas X mampu mengandalkan pasangannya dalam melakukan suatu kegiatan, baik didalam rumah maupun diluar rumah, mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan sebagainya. Begitu pula suami maupun istri diandalkan oleh pasangannya dalam berbagai keadaan. Suami maupun istri percaya akan pasangannya. Saling mempercayai tersebut dibina oleh pasangan melalui *sharing* kepada pasangan, menceritakan mengenai diri sendiri kepada pasangan, saling menceritakan kejadian yang dialami. Suami maupun istri merasa yakin dapat saling membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan, seperti masalah keluarga, pekerjaan, kegiatan kerohanian, dan sebagainya. Percaya kepada pasangan untuk menjadi rekan yang dapat diandalkan dan memberikan saran dalam berbagai keadaan akan berdampak pada semakin eratnya hubungan suami istri tersebut.

Interest care berarti suami maupun istri merasa dicintai dan mencintai, diperhatikan dan memperhatikan, tertarik dan menarik bagi pasangan. Suami maupun istri merasa nyaman terhadap pasangannya, merasa dicintai, dan

diperhatikan oleh pasangannya dalam berbagai kebutuhan dan keadaan, serta pasangan memiliki ketertarikan kepada suami maupun istri. Begitu pula suami maupun istri mencintai, memperhatikan setiap kebutuhan dan dalam berbagai keadaan pasangannya, serta menarik bagi pasangannya. Suami maupun istri seharusnya peka terhadap hal yang biasa dan tidak biasa dilakukan pasangannya, serta kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan pasangan. Rasa saling memiliki akan saling mendalam satu sama lain, merasakan perasaan yang nyaman, dan hubungan semakin harmonis.

Respect berarti menjunjung tinggi dan yakin pada integritas dan hak untuk menjadi pribadi yang berbeda dari orang lain atau “unik”. Suami maupun istri yang tergabung dalam Komunitas X menjunjung tinggi integritas dan hak diri sendiri sebagai individu yang unik dengan memiliki kepribadian, kebiasaan, dan adat istiadat. Suami maupun istri dapat memahami dan menghormati kelebihan dan kekurangan diri sendiri maupun pasangannya. Apabila pasangan dapat menjunjung tinggi dan yakin pada hak diri sendiri dan pasangan sebagai individu yang unik, maka suami maupun istri akan merasa nyaman dalam menjalani rumah tangga dan menjaga keharmonisan.

Critical hostility merupakan faktor negatif yang menunjukkan pribadi suami maupun istri yang tidak dihargai atau dihormati. Suami maupun istri yang tergabung dalam Komunitas X tidak dihargai atau dihormati oleh pasangannya dalam berbagai keadaan dalam kehidupan pernikahan, seperti diacuhkan pendapatnya, tidak peduli atas keberadaan dan keadaan pasangan, tidak memberi dukungan ketika membutuhkan dukungan pasangan, menolak untuk menyelesaikan

konflik yang terjadi, melarang untuk melakukan kegiatan yang digemarinya. Jika pasangan menjauhi dan menghindari hal-hal tersebut, maka suami maupun istri akan merasa lebih nyaman.

Pasangan suami istri yang tergabung dalam Komunitas X mampu menanamkan lima dari enam faktor *marital adjustment*, yaitu *empathy*, *spontaneity*, *trust*, *interest care*, *respect*, dan pasangan suami istri diharapkan untuk menghindari perilaku yang termasuk dalam faktor *critical hostility* yang dapat mengurangi kenyamanan dalam pernikahan. Pasangan suami istri yang tergabung dalam Komunitas X akan memperlihatkan *marital adjustment* yang terbagi dalam dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Pasangan suami istri yang tergabung dalam Komunitas X yang termasuk pada kategori *marital adjustment* yang tinggi menunjukkan perilaku yang sesuai dengan faktor *empathy*, *spontaneity*, *trust*, *interest care*, dan *respect*, serta jarang menunjukkan perilaku seperti pada faktor *critical hostility*. Pasangan suami istri dapat menjalin hubungan yang semakin dekat, nyaman, harmonis, dan utuh. Sebaliknya, apabila pasangan suami istri yang tergabung dalam Komunitas X termasuk pada *marital adjustment* yang rendah, pasangan tersebut menunjukkan perilaku yang sesuai dengan faktor *empathy*, *spontaneity*, *trust*, *interest care*, dan *respect*, namun lebih banyak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan faktor *critical hostility*. Hal tersebut dapat menyebabkan pasangan merasa tidak nyaman, timbul berbagai masalah, hubungan semakin jauh, tidak harmonis, dan dapat mengarah pada perceraian.

Menurut Burgess dan Cotrell (1939), adapun faktor-faktor yang memengaruhi *marital adjustment* pada pasangan yang tergabung dalam Komunitas X yaitu karakteristik pribadi, latar belakang budaya, pengalaman menjalin relasi dengan lawan jenis, pendidikan, penyesuaian terhadap keluarga. Penyesuaian pernikahan diasosiasikan dengan ada atau tidaknya karakteristik kepribadian yang pasti. Karakteristik positif yang diasosiasikan dengan penyesuaian pernikahan adalah temperamen positif atau kegembiraan yang merupakan indikasi orang yang optimis dibandingkan dengan pesimis, serta toleransi dan sikap yang penuh perhatian kepada orang lain. Pasangan suami istri dengan usia pernikahan di bawah lima tahun di Komunitas X Bandung yang memiliki karakter pribadi yang optimis, dapat mentoleransi setiap perbedaan yang ada dan memiliki perhatian kepada pasangan akan merasa nyaman terhadap pernikahannya.

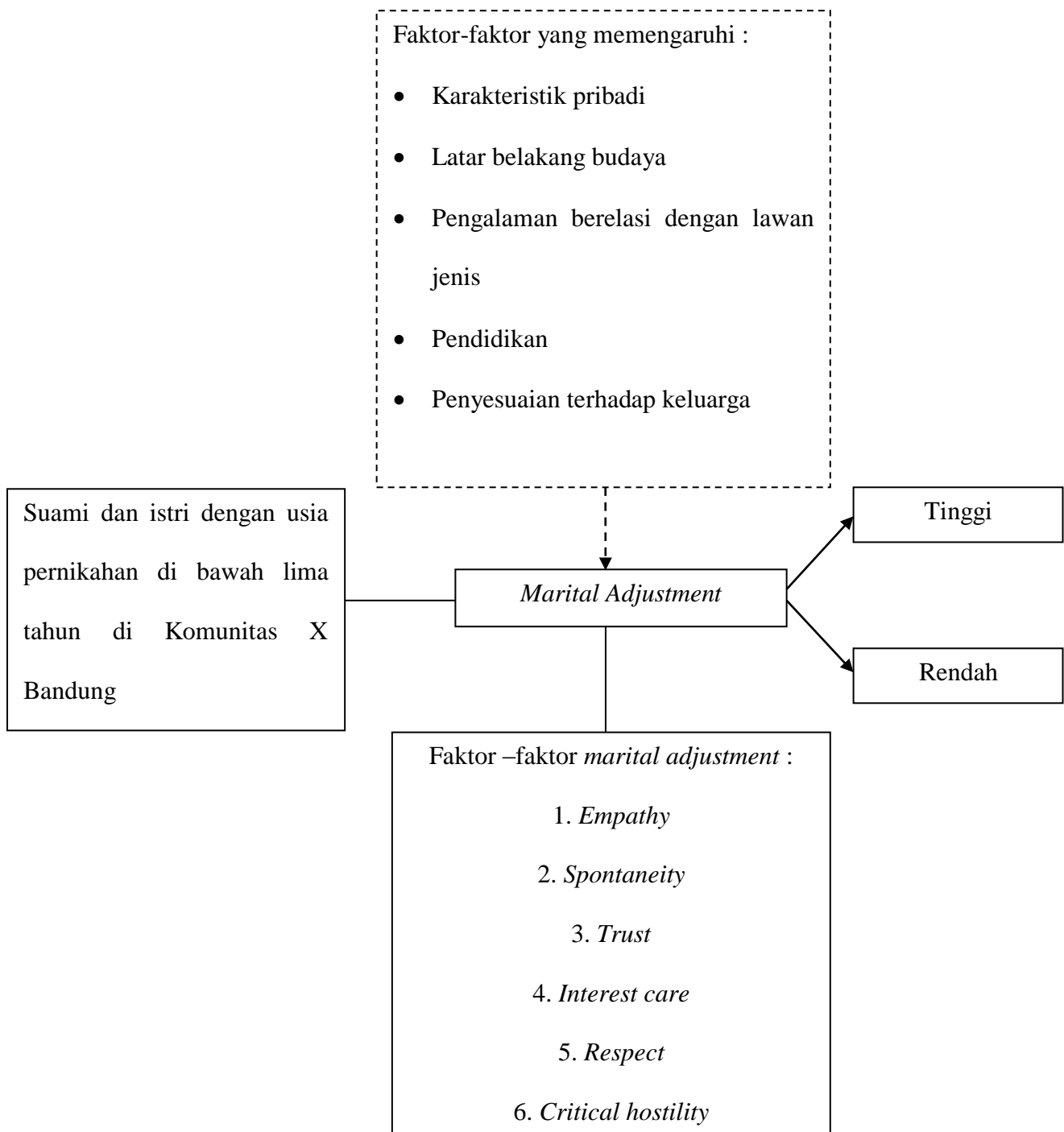
Terdapat pula faktor budaya yang dapat memengaruhi *marital adjustment*. Dalam faktor budaya terdapat latar belakang budaya. Jika suami maupun istri memiliki pasangan dari suku yang sama maka toleransi yang dimiliki cenderung lebih besar terhadap perbedaan dan mudah untuk berkomunikasi, sehingga lebih mampu untuk menyesuaikan diri dalam pernikahannya. Tetapi jika suami maupun istri berasal dari suku yang berbeda maka toleransi yang dimiliki cenderung lebih kecil terhadap perbedaan dan mereka lebih sulit untuk menyesuaikan diri dalam pernikahannya.

Pengalaman berelasi dengan lawan jenis, jika suami maupun istri memiliki pengalaman berpacaran dengan pasangannya sebelum menikah, maka suami

maupun istri memiliki proses belajar dan akan lebih mudah untuk menjalin hubungan dan lebih mudah untuk memahami pasangannya, terutama jika waktu berpacarannya pun lebih lama sehingga suami maupun istri lebih mudah untuk menyesuaikan diri setelah menikah dibandingkan yang tidak pernah menjalin relasi dengan lawan jenis sebelumnya.

Pendidikan yang cukup tinggi dapat membuat suami maupun istri jauh lebih bijak dan luwes dalam menyikapi berbagai masalah yang dihadapi dalam pernikahan sehingga keluarga itu tidak mudah goyah dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Jika suami maupun istri memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka tingkat pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah akan jauh lebih tepat dan mampu menyesuaikan dalam berbagai situasi dalam kehidupan pernikahan, dibandingkan dengan suami maupun istri yang memiliki pendidikan rendah.

Penyesuaian terhadap keluarga, berkaitan dengan interaksi dan pemahaman keluarga pasangan. Semakin sering suami maupun istri berinteraksi dan memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga pasangan sebelum menikah maka suami maupun istri semakin mengenal seperti apa orangtua serta saudara-saudara pasangannya dan juga kebiasaan keluarga serta dapat menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga pasangan sehingga membuat suami maupun istri diterima oleh keluarga, dibandingkan yang jarang berinteraksi dengan keluarga pasangan.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Pasangan suami istri dengan usia pernikahan di bawah lima tahun di Komunitas X Bandung memiliki dan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan faktor *empathy, spontaneity, trust, interest care, respect* dan tidak menunjukkan perilaku sesuai dengan faktor *critical hostility* dapat tercipta kenyamanan dan menjaga keutuhan dalam pernikahan.
2. Pasangan suami istri dengan usia pernikahan di bawah lima tahun di Komunitas X Bandung yang tidak memiliki dan tidak mampu menunjukkan perilaku seperti pada faktor *empathy, spontaneity, trust, interest care, respect* dan menunjukkan perilaku seperti faktor *critical hostility* dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam pernikahan dan dapat menjadi indikasi terjadinya perceraian.
3. Pasangan suami istri dengan usia pernikahan di bawah lima tahun di Komunitas X Bandung memiliki derajat *marital adjustment* yang berbeda-beda.
4. Adapun faktor – faktor yang memengaruhi *marital adjustment* pada pasangan suami istri yang tergabung dalam Komunitas X, antara lain karakteristik pribadi, latar belakang budaya, partisipasi sosial, pengalaman berelasi dengan lawan jenis, pendidikan penyesuaian terhadap keluarga.